

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berpikir kritis kini dipandang menjadi satu diantara aspek esensial yang dibutuhkan pada abad ke-21 dan telah diakui secara luas sebagai kebutuhan yang mendesak (Kurniawan dkk., 2020, hlm.106). Kemampuan berpikir kritis, khususnya di sekolah dasar, harus tetap menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran (Andriani, 2021, hlm. 88). Hal tersebut linear dengan berbagai literatur yang mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis berimplikasi memberikan kontribusi yang sangat bagus bagi peningkatan kualitas peserta didik sekolah dasar untuk lebih siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan teknologi baru, dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Kusuma dkk., 2024, hlm. 370). Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin relevan dan sejalan dengan arah transformasi pendidikan nasional yang saat ini digerakkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendidikan di Indonesia, terutama dengan adanya Kurikulum Merdeka, semakin menitikberatkan pada pembelajaran mendalam, berorientasi terhadap kemampuan, juga relevansi dengan kehidupan nyata, termasuk kemampuan berpikir kritis. Sejumlah penelitian menunjukkan Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperkuat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan beragam pendekatan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah, dimana Kurikulum Merdeka mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui pemberian kesempatan untuk berperan langsung, sekaligus mengoptimalkan potensi berpikir kritis mereka dalam hal analisis dan evaluasi (Waruwu dkk., 2024, hlm. 3784). Salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang mendukung pematangan kemampuan berpikir kritis dapat ditemukan dalam konteks pembelajaran IPAS pada jenjang SD.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik idealnya menunjukkan kemampuan berpikir secara kritis yang mumpuni, karena modal intelektual yang

vital bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berpikir kritis (Magdalena dkk., 2020, hlm. 154). Hal tersebut sejalan dengan hakikat dan tujuan pembelajaran IPAS, yaitu mengembangkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan bertanggung jawab, kemudian pembelajaran IPAS juga mendorong peserta didik untuk mempelajari fenomena di lingkungan sosial manusia, mempelajari hubungan antara alam dan aspek kehidupan manusia, serta mengidentifikasi permasalahan sosial guna menemukan solusi yang bijaksana sehingga peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Huda, 2024, hlm. 20). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPAS mengintegrasikan bidang studi IPA dan IPS. Akan tetapi, dalam penelitian ini, fokus pembelajaran diarahkan pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari IPAS. Merujuk pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, proses belajar mengajar IPAS khususnya pada muatan IPS, idealnya berperan sebagai sarana untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Febrianti, 2019, hlm. 43). Keberhasilan peserta didik sebagai bagian dari penguasaan kompetensi inti dalam ilmu pengetahuan sosial sangat ditentukan oleh kapasitas berpikir mereka, khususnya aspek berpikir kritis (Maimunah & Janah, 2024, hlm. 2036). Hal tersebut mengindikasikan bahwa berpikir kritis merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran IPAS khususnya pada muatan IPS. Untuk mengoptimalkan pengembangan berpikir kritis dalam aktivitas belajar IPS, penting pula memahami karakteristik peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Sebagaimana diketahui, karakteristik peserta didik pada jenjang SD mempunyai variasi belajar bergantung pada tingkat usia serta level perkembangan kognitif. Dalam Kurikulum Merdeka, tahapan perkembangan peserta didik sekolah dasar diklasifikasikan ke dalam 3 fase, yang terdiri dari fase A, B, dan C. Fokus utama penelitian ini diarahkan kepada peserta didik Fase C. Menurut Trisniani (dalam Anggraeni dkk., 2022, hlm. 87), usia peserta didik sekolah dasar fase C berkisar antara usia 10 tahun hingga usia 13 tahun, peserta didik pada rentang usia ini tengah memasuki tahap perkembangan kognitif konkret operasional serta formal

operasional. Pada tahap ini, peserta didik dapat merangkai hipotesis serta menyelesaikan permasalahan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki, sehingga idealnya peserta didik sekolah dasar fase C dapat mempelajari muatan IPS yang berjenis abstrak dengan cakupan yang lebih menyeluruh dan intensif (dalam Anggraeni dkk., 2022, hlm. 87). Anggraeni dkk. (2022, hlm. 88) juga menyatakan bahwa peserta didik, khususnya fase C, idealnya memiliki kemampuan untuk berpikir kritis saat dihadapkan dengan permasalahan, yang dimulai dengan memahami hubungan sebab-akibat sebagai langkah awal sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan demikian, kapasitas berpikir kritis peserta didik pada fase ini seharusnya tercermin melalui aktivitas belajar serta peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana berpikir kritis, peserta didik SD, dan pembelajaran IPS saling berkaitan erat dalam setiap tahapan pengimplementasiannya (Anggraeni dkk., 2022, hlm. 89).

Namun, pada kenyataannya, beberapa penelitian terdahulu justru menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik fase C pada pembelajaran IPAS, khususnya pada aspek atau muatan IPS, masih rendah dan perlu ditingkatkan (Chandra Wiguna dkk., 2023; Latang & Pada, 2023; Maimunah & Janah, 2024). Rendahnya kemampuan peserta didik di fase C terkait kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPAS, khususnya muatan IPS, dipicu oleh berbagai aspek seperti dominasi metode ceramah yang cenderung berlangsung pada satu arah yakni berpusat pada guru, hingga pada akhirnya mengakibatkan peserta didik bersikap pasif dan tidak banyak terlibat dalam jalannya proses belajar mengajar (Febrianti, 2019; Latang & Pada, 2024). Saat guru mengajukan pertanyaan, peserta didik cenderung menjawab berdasarkan teks tanpa pemahaman mendalam atau alasan yang kuat, terutama ketika pertanyaan tersebut terkait dengan fenomena atau masalah yang membutuhkan analisis kritis (Latang & Pada, 2024, hlm. 576). Model pengajaran yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) kerap menjadi kendala utama, karena tidak menawarkan ruang eksplorasi kepada peserta didik guna mengembangkan ide, mengutarakan argumen, atau berdiskusi dengan teman sekelasnya, serta diperparah oleh kurangnya variasi strategi, metode, serta media belajar yang dimanfaatkan oleh guru, yang pada akhirnya membuat proses

pembelajaran monoton dan membosankan (Chandra Wiguna dkk., 2023; Janah & Maimunah 2024). Akibatnya, peserta didik mudah bosan, kurang antusias, dan tidak aktif bertanya atau menjawab dalam kelas, yang pada akhirnya membuat keterampilan berpikir kritis sulit berkembang (Maimunah & Janah, 2024, hlm. 3086). Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada hafalan, guru sering kali mendominasi pembelajaran tanpa memberikan peserta didik kesempatan untuk berpikir mandiri, menganalisis, atau mengevaluasi informasi (Febrianti, 2019, hlm. 43). Dalam hal ini, pembelajaran IPS kurang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, terutama karena kurangnya aktivitas seperti diskusi kelompok, bertukar pendapat, atau kerja sama dalam menyelesaikan masalah (Anggraeni dkk., 2022, hlm. 89). Ketidaksesuaian dalam menentukan model pembelajaran mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik dan peserta didik kehilangan minat untuk aktif berpartisipasi (Wiguna dkk., 2023, hlm. 65). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan terobosan baru terkait model Pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan keterlibatan aktif, yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif (Wiguna dkk., 2023, hlm. 69).

Temuan dari hasil observasi langsung di SD X di Kota Bandung sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengindikasikan kemampuan berpikir kritis khususnya pada peserta didik fase C dalam pembelajaran IPAS dengan muatan IPS, yaitu tergolong perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya kemampuan peserta didik dalam memaknai dan mengidentifikasi informasi berdasarkan sumber yang tersedia. Satu diantara contoh dari fenomena tersebut terlihat ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menginterpretasikan sebuah peta yang berisi sumber atau kata kunci yang tersedia terkait peta Indonesia yang berisi pulau-pulau dan arah mata angin lalu diberikan pertanyaan letak bagian barat, tengah, atau timur suatu pulau atau provinsi, mereka masih kebingungan dan keliru dalam menjawab. Dalam proses analisis dan eksplanasi, peserta didik kerap menyebutkan contoh yang kurang relevan dan belum mampu memberikan alasan yang kuat terhadap suatu argumen atau fenomena yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga kesulitan dalam

menyimpulkan informasi dengan bahasa mereka sendiri, terutama jika tidak diberikan kata kunci secara berulang oleh guru. Fenomena lain yang ditemukan adalah kecenderungan peserta didik untuk menghafal informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Mereka sering kali hanya mengikuti bahasa yang digunakan guru tanpa melakukan eksplorasi lebih lanjut. Ketika diberikan sebuah fenomena atau argumen, peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa mengajukan pertanyaan atau menggali lebih dalam. Salah satu contoh dari hal-hal yang disebutkan tersebut terlihat ketika peserta didik diberikan pertanyaan terkait penyebab keberagaman profesi yang umumnya berbeda di seluruh Indonesia, peserta didik cenderung menjawab dengan jawaban sederhana seperti ‘karena letak yang berjauhan’ atau menjawab jawaban benar yang singkat dan bersifat *text book* seperti ‘karena letak geografis yang berbeda’, ketika peneliti bertanya maksud atau jawaban mendalam dari letak geografis yang berbeda tersebut, peserta didik belum mampu menjawabnya. Wawancara dengan guru di sekolah tersebut juga memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwasanya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu mendapatkan perhatian dan peningkatan lebih lanjut. Guru menyampaikan bahwa peserta didik memerlukan model pengajaran yang lebih interaktif serta menantang sehingga dapat mengakibatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang optimal.

Model *TASC (Thinking Actively in a Social Context)* yang dirancang dan dikembangkan Belle Wallace merupakan solusi efektif untuk memfasilitasi peningkatan berpikir kritis, terutama dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Wallace (dalam Sugiyanto & Utami, 2018, hlm. 164) menjelaskan bahwa *TASC* bersifat universal dan dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir melalui empat elemen utama: *thinking* (mengasah kemampuan berpikir analitis dan kreatif), *actively* (mendorong keterlibatan aktif peserta didik), *social* (menumbuhkan kerja sama dan interaksi), serta *context* (mengaitkan pembelajaran dengan realitas siswa). Menurut Wallace et al (dalam Alkusaeri, 2013, hlm. 21), Sintaks model *TASC* seperti mengidentifikasi masalah, memunculkan ide, mengevaluasi, hingga belajar dari pengalaman, dapat berperan penting dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis

secara sistematis juga reflektif. Selain itu, menurut Cohen (dalam Sugiyanto & Utami, 2018; Syamsuriyetti, 2022), model pembelajaran *TASC* juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, berbagi cakupan wawasan, dan mengaplikasikan solusi secara nyata, memberikan pengalaman belajar holistik yang bukan hanya berkesesuaian secara akademik melainkan merambah pada aspek sosial dan emosional. Dengan menekankan proses pemecahan masalah yang terstruktur dan kolaboratif, *TASC* sangat berpotensi untuk mampu mengasah kemampuan berpikir kritis yang esensial guna merespon berbagai persoalan kehidupan nyata.

Meskipun berpikir kritis telah diakui sebagai salah satu kompetensi esensial abad ke-21 dan berbagai penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan ini dalam pembelajaran, penerapannya di tingkat sekolah dasar, khususnya untuk peserta didik Fase C, masih menghadapi kendala signifikan. Penelitian terdahulu cenderung menyoroti rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang dipengaruhi oleh model pembelajaran konvensional, seperti ceramah, yang berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang untuk aktivitas interaktif dan kolaboratif. Hal tersebut turut memicu kecenderungan peserta didik untuk pasif dan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Chandra Wiguna dkk., 2023; Latang & Pada, 2024).

Sementara itu, meskipun model *TASC* telah diakui sebagai pendekatan yang mampu menawarkan cara baru yang signifikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penerapan model ini di Indonesia, khususnya pada pembelajaran IPAS dengan muatan IPS untuk peserta didik Fase C sekolah dasar, masih jarang dijadikan fokus penelitian. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian empiris untuk mengevaluasi pengaruh model *TASC* dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia, sehingga mampu berkontribusi secara konkret dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus menawarkan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ada.

Berangkat dari konteks yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan penelitian dengan judul "*Pengaruh Model Thinking Actively in a Social Context*

Ina Mutmainah, 2025

PENGARUH MODEL THINKING ACTIELY IN A SOCIAL CONTEXT (TASC) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK FASE C PADA PEMBELAJARAN IPAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(TASC) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Fase C Sekolah Dasar". Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengkaji pengaruh penggunaan model TASC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang berfokus pada konten IPS. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang inovatif dan tepat guna, serta memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah umum yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Model *Thinking Actively in a Social Context (TASC)* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik fase c pada pembelajaran IPAS?”. Berikut merupakan rumusan masalah khusus yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik fase C pada pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model *Thinking Actively in a Social Context (TASC)*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik fase C pada pembelajaran IPAS setelah menggunakan model *Thinking Actively in a Social Context (TASC)*?
3. Apakah model *Thinking Actively in a Social Context (TASC)* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik fase C pada pembelajaran IPAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan gambaran komprehensif terkait pengaruh model pembelajaran TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Fase C sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. Adapun tujuan khusus yang dikaji adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik fase C pada pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model *Thinking Actively in a Social Context (TASC)*?
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik fase C pada pembelajaran IPAS setelah menggunakan model *Thinking Actively in a Social Context (TASC)*?
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *TASC (Thinking Actively in a Social Context)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Fase C sekolah dasar pada pembelajaran IPAS

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan khususnya dalam bidang Pendidikan. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang penerapan model *TASC* dalam pembelajaran pada tingkat SD, khususnya dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis. Melalui penelitian yang mengkaji pengaruh model *TASC*, hal tersebut dapat menjadi referensi dalam konteks pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran lebih dalam bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk mengeksplorasi model *TASC* dalam konteks pendidikan lainnya atau pada tingkat pendidikan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan nilai guna secara praktis, di antaranya:

- a. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan rekomendasi tentang penerapan model *TASC* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, serta diharapkan dapat membantu guru memilih model pembelajaran yang inovatif dan lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- b. Bagi Peserta didik: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya peserta didik Fase C, dalam pembelajaran IPS, yang dapat berimplikasi pada peningkatan analisis, evaluasi, serta penyelesaian masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Peneliti Lain: Memberikan dasar bagi penelitian lanjutan mengenai implementasi model pembelajaran dengan basis pemecahan masalah, serta memperkaya kajian literatur dalam konteks pembelajaran di Indonesia.
- d. Bagi Pengembangan Pendidikan: Menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang lebih terfokus pada peningkatan berpikir kritis pada jenjang SD, yang tentunya berkesesuaian dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada ranah pendidikan dasar dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh model *TASC* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Fokus penelitian yang dikaji Kajian penelitian berfokus pada pembelajaran IPAS, khususnya pada muatan IPS yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai satu diantara keterampilan yang esensial pada abad ke-21.

Materi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu "Letak dan Kondisi Geografis Negara Indonesia melalui Peta Konvensional dan Digital." Materi ini dipilih karena relevan dalam melatih siswa agar terampil dalam menganalisis fenomena geografis juga sosial, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian dilaksanakan di SD X, Kecamatan Sukagalih, Kota Bandung, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria kesesuaian lokasi penelitian. Kriteria tersebut mencakup tingkat heterogenitas peserta didik, kesiapan institusi dalam mendukung penerapan model pembelajaran berbasis teknologi, serta akses terhadap media pembelajaran digital yang relevan. Subjek yang dikaji dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas V di jenjang sekolah dasar pada Fase C, sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dengan rentang usia 10–13 tahun yang

dianggap ideal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang difokuskan dalam proses pembelajaran berlandaskan pada pemecahan masalah

Instrumen atau alat ukur yang digunakan yaitu tes berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yang dirancang berdasarkan 6 indikator berpikir kritis menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian yang dikembangkan secara sistematis untuk memastikan keterwakilan semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan pre-eksperimental jenis *one-group pretest-posttest*. Pelaksanaan mencakup tahap *pretest* guna mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum intervensi pembelajaran, pemberian perlakuan melalui pembelajaran berbasis model *TASC*, hingga pelaksanaan *posttest* guna menilai sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah intervensi dilakukan.